TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) PADA SISWA SD NEGERI SUDIMARA TIMUR 2 KOTA TANGERANG

Septy Nurfadillah[1]; Citra Dzakkiyah Shadiqa[2]; Thalia Nindy Hasri[3]; Mega Amanda[4]; Hanna Azhar Syafitri[5]; Lisa Damayanti Tantular[6]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Lisadamayy69@gmail.com

Abstract

This research was conducted at SD Negeri Sudimara Timur 2 Tangerang City with the aim of knowing how the characteristics of children with special needs autism and identifying how the implementation of learning, curriculum implementation used in inclusive education at SD Negeri Sudimara Timur 2 Tangerang City was. The method used in this research is using descriptive qualitative research through interviews, observation and documentation. Autism Spectrum Disorder (ADS) is a neurodevelopmental disorder, it affects language development and the child's ability to communicate, interact, and also the child's behavior. Children who are classified as autistic also have other characteristics such as doing repetitive activities and stereotyped movements, rejection of the environment and often giving inappropriate responses to sensory experiences. The results of this study indicate that SD Negeri Sudimara Timur 2 Tangerang City has provided services in the form of inclusive education which has been running for almost a year. The curriculum used follows the National Education Curriculum (K13) which is adjusted to the abilities of each student with special needs.

Keywords *: Characteristics; The child with Special Needed; Autism*

Abstrak : Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sudimara Timur 2 Kota Tangerang dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik anak berkebutuhan khusus autisme serta mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan pembelajaran, penerapan kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusi di SD Negeri Sudimara Timur 2 Kota Tangerang ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Autism Spectrum Disorder (ADS) merupakan gangguan perkembangan saraf, hal tersebut mempengaruhi perkembangan bahasa serta kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan juga perilaku anak tersebut. Anak yang tergolong autis juga memiliki karakter lain seperti melakukan kegiatan berulang-ulang dan gerakan stereotype, penolakan terhadap lingkungan serta kerap kali memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri Sudimara Timur 2 Kota Tangerang sudah memberikan pelayanan berupa pendidikan inklusi yang sudah berjalan hampir satu tahun. Kurikulum yang digunakan mengikuti Kurikulum diknas (K13) yang disesuaikan kembali terhadap kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : Karakteristik; Anak Berkebutuhan Khusus; Autisme

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan, karena pendidikanlah yang dapat menentukan dan menuntun masa depan serta arah hidup seseorang. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasah melalui pendidikan yang ada. Pendidikan pula menjadi sebuah tolak ukur kualitas setiap orang. Pendidikan juga ialah pembelajaran mengenai pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok oarang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan merupakan sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun sekelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kcerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara(Sutianah, 2021). Setiap warga negara berhak memiliki pendidikan, tidak hanya pendidikan biasa atau normal saja tetapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pun perlu memperolah pendidikan.

Pelayanan pendidikan harus dilaksanakan dengan adil dan merata tanpa membedakan keadaan fisik maupun mental peserta didik. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 Tahun 2009, Tentang pendidikan Inklusif (Dasmiah, 2021). Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkenutuhan khusus (ABK) belajar di sekolah khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik memiliki karaktersitik yang berbeda-beda, seperti anak yang menderita penyakit mental, emosional atau fisik pada umumnya. Tidak mudah untuk mengajarkan Anak berkebutuhan khusus (ABK), harus sabar dan memahami psikologi anak, serta harus ada kerja sama dengan orang tua peserta didik. Anak berkebutuhan Khusus (ABK) juga memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus agar mereka dapat mencapai potensi di dalam dirinya. Tetapi, masih banyak orang yang memendang anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan sebelah mata, dan sering kali diabaikan di masyarakat. Pandangan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusu (ABK) adalah anak disabilitas, sehingga mereka takut untuk berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat penting untuk

perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus, karena memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan diperlakukan sama dengan anak yang lainnya. Dan anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama atas pendidikan seperti anak-anak yang lainnya.

Ada beberapa jenis-jenis dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) dianataranya yaitu : Anak yang mengalami gangguan penglihatan (Tunanetra), anak mengalami gangguan pendengaran (Tunarungu), anak mengalami gangguan intelektual (Tunagrahita), anak menglami gangguan gerak anggota tubuh (Tubadaksa), anak mengalami gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras), dan anak mengalami autis. Salah satu jenis yang diambil pada penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu Anak yang mengalami Autisme.

Autisme merupakan suatu kelainan biologis pada penyendanganya. Pada saat ini autismedikatagorikan sebagai "biological disorder", dalam arti bahwa autisem bukuan merupakan gangguan psikologis. Tapat diketahui dengan spesifiknya yaitu bahwa autisme adalah gangguan perkembangan karena adanya kelainan pada sistem saraf penyandangnya (neurological or brainbased development disorder). Autisme dapat terjadi pada siapapun. Kelainan autisme dapat menimbulkan gangguan, antara lain yaitu : gangguan berkomunikasi, interaksi sosial, serta keterbatasan aktivitas dan minat(Switri, 2019). Autisme pula merupakan dimana anak tidak dapat melakukan interaksi sosial yang biasanya seperti orang lain. Peserta didik atau anak yang mengidap gangguan autisme mengalami kesulitan saat ingin berbicara, dan biasanya anak tersebut menunjukkan perilaku yang tidak khas seperti anak yang lainnya, karena anak autisme memiliki temperamen yang sulit unuk diprediksi, terutama dengan anak yang tidak biasa dengan kondisi sekitarnya.

(DR. Hj. Dasmiah, S.Pd., 2021) autisme adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan, sosialisasi, kimunikasi dan perilaku. Gangguan tersebut dapat terbagi menjadi dua yaitu taraf ringan dan berat, dengan gejala yang umumnya muncul sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Autis merupakan gangguan perkembangan pervasif dimana salah satu sistem dalam otaknya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Penyebab terjadinya autisme pada anak yaitu bisa disebabkan karena genetik dan adanya gangguan neurologi di otaknya, yang menyebabkan anak tersebut menjadi keuslitan untuk merespon ucapan dari orang lain (Matuzahroh & Yuliani, 2021). Adapun ciri-ciri bagi anak autis yaitu : (1) Sulit berkomunikasi : sulit berbicara, memhami percakapan, hingga sulit untuk membaca dan menulis, (2). Gangguan

dalam berinteraksi : biasanya anak kesulitan dalam melakukan kontak mata pada orang lain, (3) Emosi yang tidak stabil : anak menjadi emosi apabila mendengar suara yang membuat anak terganggu atau suara bising.

METODE

1. Setting Observasi (Tempat dan Waktu)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sudimara 2 Kota Tangerang, SDN Sudimara 2 ini sudah menggunakan kurikulum 2013, dan sudah menerapkan pembelajaran Inklusi. Penelitian ini dilakukan pada Tanggal 30 September 2022.

2. Metode dan Desain Observasi

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskripsi dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara ini merupakan sebuah kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi yang kita ingin tahu. Bentuk informasi yang dapat diperoleh yaitu dengan tulisan atau rekaman audio.
b. Desain observasi penelitian ini telah sesuai dengan metode penelitian yang kita pilih untuk meneliti Implementasi penarapan, ide, konsep dalam suatu tindakan praktis. Sehingga dapat memberikan dampak perubahan pengetahuan, keterampilan. Dan mengetahuai kesulitan apa yang dialami oleh peserta didik, seperti kesuliatan membaca atau menulis. Serta mengetahui bagaimana guru mengajar di kelas inklusi.Observasi merupakan sebuah pemangamatan secara langsung degan menggunakan seluruh panca indra (melihat, mendengarkan, dan meraskaan) dan mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi di lapangan penelitian.
c. Dokumentasi, dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk mempertajam analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti

3. Faktor-faktor yang di Observasi

a. Kurikulum pendidikan inklusi yag digunakan.
b. Konsep pembelajaran yang digunakan guru, untuk di terapkan kepada peserta didik.
c. Mekanisme cara penerapan guru kepada siswa ABK.

d. Bagaimana soal yang diberikan saat ujian.
e. Kesulitan dan hambatan apa yang terjadi saat guru mengajar peserta didik.

4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Dan sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari wali kelas yang memegang kelas inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu F selaku guru kelas yang bertanggung jawab terhadap anak-anak berkebutuhan khusus bahwa SD Negeri Sudimara Timur 2 Sudah memberikan pelayanan berupa pendidikan inklusi hampir satu tahun berjalan. Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum diknas (K13), yang dimana dalam proses pembelajaran ibu F tetap berpedoman terhadap K13 namun disesuaikan kembali terhadap kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Salah satunya siswa berinisial A, yang tergolong sebagai anak autism atau autisme ringan.

Autism Spectrum Disorder (ADS) atau yang lebih sering disebut autisme merupakan gangguan perkembangan saraf, hal tersebut mempengaruhi perkembangan bahasa serta kemampuan seorang anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, serta perilaku anak tersebut. Anak yang tergolong autis juga memiliki karakter lain, seperti melakukan kegiatan berulang-ulang dan gerakan *stereotype*, penolakan terhadap perubahan lingkungan serta kerap kali memeberikan respon yang (Chandra, Mayarnimar, & Habibi, 2018) tidak semestinya terhadap pengalaman sensori.

(Dr. Cucu Sutianah, S.Pd, 2021) Menjelaskan bahwa anak autis adalah seseorang yang berusia kurang dari 18 tahun yang mengalami keterlambatan perkembangan yang kompleks untuk melakukan interaksi sosial dan emosional, Bahasa, kognitif, motoric, dan sensorik yang terjadi selama kehidupan. Anak sesuai usia dikelompokan dalam usia pra sekolah, sekolah dan remaja.

Rumusan diagnostik lain yang dipakai seluruh dunia untuk menjadi panduan diagnosis adalah yang disebut DSM-IV *(Diagnostic and statistical Manual)* 1994, yang dibuat oleh grup psikiatri dari Amerika (NARMI, n.d.)

1. Ganguan kualitatif dalam interaksi sosial berupa timbal balik. Minimal harus ada dua gejala, dantaranya :
   a. tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kirang hidup, gerak-gerik yang kurang tertuju.
   b. tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
   c. tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
   d. kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.

2. Gangguan kualitatif dalam bisang komunikasi seperti ditunjukan oleh minimal satu dari gejala gejala sebagai berikut :
   a. bicara terlambat atau bahkan sama sekali ridak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasu dengan cara lain selain bicara).
   b. Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipergunakan untuk komunikasi.
   c. sering mempergunakan Bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
   d. cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru.

3. suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan. Sedikitnya harus ada satu dari gejala sebagai berikut :
   a. Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan.
   b. terpaku pada suatu kegiatan yang itualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
   c. Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang.
   d. Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.

Menurut hasil pengamatan dilapangan yang berpedoman pada kriteria diatas bahwa siswa A memang memenuhi kriteria yang telah disebutkan. Mulai dari berperilaku dan pengucapan kata yang sempat beberapa kali diulang-ulang oleh siswa A, dalam hal ini ibu F kerap kali melakukan komunikasi tidak hanya dengan ucapan namun juga dengan tindakan.

Faktor-faktor Autis

sampai saat ini faktor-faktor yang menyebabkan autis belum diketahui dengan pasti, hanya saja ada beberapa teori yang mendudkung terhadap timbulnya gangguan autism, diantaranya :

1. Teori psikosasial

   Pada teori ini penyebab anak tergolong autis karena orangtua yang memiliki emosional tinggi, kaku dan obsesif yang mengasuh anak mereka dalam satu keluarga, faktor orang tua seperti ini secara tidak langsung akan mempengaruhi terhadap perkembangan emosional anak. Anak kan menjadi tidak hangat dan dingin. Pola asuh yang diberikan secara tidak kondusif sangat mempengaruhi kestabilan anak baik emosi maupun sosial, sehingga hal ini dapat memicu timbulnya gejala autis pada anak.

2. Teori biologis

   Teori ini menjadi berkembang karena beberapa fakta berupa adanya hubungan yang erat dengan retardasi mentas (75-80%), erbandingan laki-laki : perempuan = 4:1, meningkatnya kondisi yang mempengaruhi saraf.

3. Teori imunologi

   Penurunan respon dari sistem imun pada beberapa anak autis dapat meningkatkan kemungkinan adanya dasar imunologis pada beberapa kasus autism. Ditemukan antibodi beberapa ibu terhadap antigen leukosit anak mereka yang autistik, memperkuat dugaan ini karena ternyata antigen leukosit itu juga ditemukan pada sel-sel otak, sehingga antibodi ibu dapat secara langsung merusak jaringan saraf otak janin, yang menjadi penyebab timbulnya autisme.

Karakteristik Autis

Selain adanya faktor-faktor yang menyebabkan autis adapun beberapa karakteristik yang dapat dilihat pada anak autis. Salah satu karakteristik yang paling umum dimiliki oleh anak autis adalah ketika seseorang berusaha mengubah kegiatan yang sedang mereka lakukan secara terus menerus, meski perubahan tersebut tidak dilakukan dalam skala yang besar, namun tetap saja jika mereka merasa terganggu mereka akan mengalami ledakan emosi ataupun tantrum. Selain itu anak autis juga memiliki tiga karakteristik utama yaitu

dalam bidang kesulitan komunikasi, gangguan dalam berhubungan sosial, gangguan dalam perilaku (Switri, 2020)

1. Kesulitan Komunikasi

Masalah mendasar pada komunikasi yang seringkali dialami dialami oleh anak autis yakni:

a. Sulit berbicara atau terlambat berbicara.
b. sulit menulis, membaca dan memahami bahasa isyarat, seperti menunjuk dan melambai sehingga membuat mereka sulit memulai percakapan atau petunjuk yang diberikan oleh orang lain.
c. Seringkali anak autis mengucapkan satu kata secara berulang atau kata yang beberapa waktu didengarnya, mengucapkan dengan suara yang keras atau nada yang tinggi, terkadang juga bersenandung dan sering mengalami tantrum.
d. Tidak ada usaha berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh.
e. Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami.
f. Membeo/*echolalia.*
g. Tidak mampu memahami pembicaraan orang lain.

Menurut hasil pengamatan yang didapat berdasar pada karakteristik diatas, siswa A memang memiliki karakteristik tersebut, siswa A terlihat beberapa kali mengucapkan sesuatu namun setelah didengarkan secara seksama ucapan yang dikeluarkan merupakan ucapan yang sebelumnya telah diucapkan oleh peneliti *(echolalia).* Selain itu siswa A beberapa kali juga sering terlihat meracau dengan bahasa yang sulit untuk dipahami.

2. Gangguan dalam Berhubungan Sosial

Salah satu ciri yang sangat menonjol pada anak dengan gangguan autis adalah sulit bersosialisasi.

a. Anak seringkali terlihat asyik dengan dunianya sendiri sehingga sulit terhubung dengan orang lain di sekitarnya.
b. Selain itu mereka juga menunjukkan sikap yang tidak responsive dan sensitive terhadap perasaannya sendiri ataupun orang lain.

Setelah melakukan pengamatan terhadap siswa ABK (autis) pada siswa A adapun tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh siswa sama seperti penjelasan yang dikemukakan diatas, ketika peneliti mencoba berkomunikasi dan mengajak bermain siswa A, siswa A terlihat tak acuh dan asyik dengan kegiatannya yang sedang bermain dengan media yang sebelumnya telah disediakan.

3. Gangguan dalam Perilaku

Beberapa perilaku yang sering tampak dan sering dilakukan oleh anak autis adalah:

a. Cuek terhadap lingkungan
b. Perilaku tak terarah yakni mondar-mandir , lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, dsb.
c. Kelekatan terhadap benda atau barang tertentu.
d. *Rigid routine.*
e. Sering Tantrum.
f. *Obsessive-compulsive behavior.*
g. Terpukau pada suatu benda yang berputar atau bergerak.
h. Menghindari kontak mata atau tidak mau menatap mata.
i. Dipanggil tidak menoleh.
j. Tidak mau berteman dengan teman sebaya.
k. Asyik bermain dengan dirinya sendirinya.

Pada hasil pengamatan yang didapat dilapangan, beberapa karakteristik dalam gangguan perilaku juga dapat terlihat secara langsung oleh peneliti, ketika peneliti sedang mengajak siswa A untuk berkomunikasi atau berbicara terkadang siswa A tidak mau menatap mata peneliti, meski begitu siswa A tetap mengucapkan sesuatu (membeo) ucapan yang telah diucap peneliti. Selain itu ketika peneliti memanggil siswa A secara terus menerus, siswa A tidak menoleh, ketika dilakukan upaya Kembali siswa A baru mau menoleh itupun dibarengi dengan sentuhan (memegang bahu) secara langsung kepada siswa A.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah pada anak berkebutuhan khusus *Autism Spectrum Disorder* (ADS) atau yang lebih sering disebut autisme merupakan Salah satu jenis ABK yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Perkembangan sosial dan komunikasi, merupakan gangguan yang paling utama, sama seperti individu yang normal, kelainan pada intelegensi verbal atau bahasa dan kesulitan dalam mengaktualisasikan tingkah laku, secara menetap, keinginan, kesenangan dan rutinitas.

Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, non verbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar. Anak autis memiliki karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

Chandra, C., Mayarnimar, M., & Habibi, M. (2018). Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *2*(1), 72–80. https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i1.100050

Cucu Sutianah. (2021). *Landasan Pendidikan* (pertama; T. Q. Media, ed.). Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.

Hj. Dasmiah. (2021). *Model Manajemen Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)* (pertama; K. Ahmad, ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.

Halid, H., La, A., & H, M. (2018). *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Pertama; R. Herlambang, ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.

NARMI. (n.d.). *Tips Jitu Anak Autis* (Pertama; M. Hidayat & Miskadi, eds.). NTB.

Switri, E. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (pertama; Q. Media, ed.). Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.